

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dilakukan pendekatan lewat upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan (Kementrian Kesehatan RI, 2018/ Kemenkes RI, 2018).

Undang Undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 93 ayat 1 menyatakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Departemen Kesehatan RI, 2009/ Depkes RI, 2009).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 diperoleh data hasil prevalensi karies penduduk di Indonesia sebesar 72,6%, penduduk bermasalah gigi dan mulut yang menerima perawatan dan pengobatan sebesar 31,1% serta kecenderungan indeks DMF-T (*Decay Missing Filling Treatment*) 4,5. Karies gigi merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80%. Proporsi penduduk dengan masalah gigi dan mulut (*potential demand*) terjadi pada usia produktif (Bebe dan Susanto, 2018).

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih belum cukup mendapat perhatian dari masyarakat, karena masyarakat belum memahami pentingnya kesehatan gigi dan mulut untuk mendukung fungsi pengunyahan, bicara dan estetik serta sangat besar pengaruhnya pada *life cycle*. Tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2015-2019 dalam meningkatkan upaya promotif dan preventif pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan dengan peningkatan kemandirian melalui peran serta masyarakat dalamelihara diri terhadap kesehatan gigi dan mulut mulai dari janin sampai lansia (Kemenkes RI, 2016).

Salah satu tujuan Oral Health 2020 yang telah disepakati *World Health Organization (WHO)*, *Federation Dental Internasional (FDI)* dan *International Association for Dental Research (IADR)*, untuk penyakit karies gigi di dunia khususnya Indonesia adalah mengurangi komponen M (missing) atau kehilangan gigi akibat karies gigi, pada usia 18 tahun, 35 -

44 tahun, dan 65-74 tahun. Hal ini sesuai dengan masalah kesehatan gigi dan mulut yang menonjol di dunia khususnya di Indonesia adalah kehilangan gigi akibat karies (Notohartoyo dan Ghani, 2016). Gigi berlubang atau disebut karies ditandai dengan kerusakan struktur gigi sehingga menyebabkan terbentuknya lubang pada gigi. Apabila tidak ditangani segera, penyakit ini lama kelamaan dapat menimbulkan nyeri, rasa sakit, dan kehilangan gigi bahkan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyakit berbahaya (Pintauli, 2010).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan melalui panca indera yakni : indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Karies adalah suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum disebabkan oleh aktivitas jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang diikuti oleh kerusakan bahan organik. Pada stadium yang sangat dini karies dapat dihentikan (Bechal dan Kidd, 2013). Timbulnya karies gigi antara lain disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, kurangnya

perhatian akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta didorong pola konsumsi bahan makanan yang dapat memicu timbulnya serangan karies gigi (Kiswaluyo, 2010).

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perempuan dan anak perempuan berada pada risiko dan risiko yang lebih tinggi mengalami lebih banyak lesi karies daripada pria dan anak laki-laki. Hal ini bisa terjadi karena erupsi gigi anak perempuan lebih cepat, dan karenanya meningkatkan waktu pemaparan untuk proses kariogenik, perbedaan perilaku diet, akses dan pemanfaatan perawatan kesehatan mulut, hormonal atau perbedaan fisiologis, dan karakteristik gigi, email gigi, atau air liur (Shaffer dkk, 2015). Wanita memiliki tingkat karies yang lebih besar dibandingkan pria. Wanita dewasa berpotensi memiliki tingkat kerusakan gigi yang lebih tinggi daripada laki-laki (Geibel dkk, 2018).

Index DMF-T (*Decay Missing Filling Treatment*) meningkat seiring dengan bertambahnya umur yaitu sebesar 1,4 pada kelompok umur 12 tahun. Demikian pula pada umur 34-44 tahun, umur 45- 54 tahun 55-63 tahun dan umur \geq 65 tahun. Hasil Riskesdas tahun 2013 proporsi penduduk dengan masalah gigi dan mulut (*potential demand*) menurut karakteristik menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pada usia produktif 35 – 44 tahun sebesar 30,5 persen dan 45-54 tahun sebesar 31,9 persen data tersebut juga menyatakan bahwa Indeks DMF-T pada perempuan lebih tinggi yaitu 5,0 dibanding laki-laki dengan indeks DMF-T sebesar 4,1 (Kemenkes RI, 2014). Hasil RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa

prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 57,6% penduduk Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan kelima provinsi yang memiliki prevelensi nasional yaitu mencapai 65% dengan proporsi masalah gigi berlubang sebesar 47,7% (Kemenkes, 2018).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa prevalensi karies gigi pada wanita (59,1%) lebih tinggi daripada laki-laki (40,9%), dua penelitian lain menunjukkan perbedaan yang lebih besar antara wanita (65,5%) dan laki-laki (34,5%). Angka kejadian karies gigi dapat dipengaruhi oleh usia, dimana semakin bertambahnya usia, maka angka kejadian karies akan meningkat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh departemen kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian karies pada usia 35-44 tahun sebesar 80,5%, angka ini lebih tinggi dari usia dibawah 35 tahun. Peran seorang ibu di dalam keluarga sangatlah penting terutama dalam pendidikan dan kehidupan sosial anak-anaknya. Seorang ibu yang memiliki wawasan luas dan pengetahuan yang baik terutama di bidang kesehatan gigi, maka akan berdampak baik terhadap kesehatan gigi dan mulut keluarganya (Sosiawan dkk, 2016).

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Padukuhan Mulusan mengadakan pertemuan dan arisan rutin setiap sebulan sekali di desa Mulusan, Mulusan, Paliyan, Gunungkidul. PKK Padukuhan Mulusan terdiri dari 50 anggota. Anggota PKK terdiri dari Ibu-ibu yang berusia 25 sampai 65 tahun. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan

pada ibu-ibu PKK padukuhan Mulusan sejumlah 10 orang pada bulan Oktober 2019 dengan metode pemeriksaan jumlah karies gigi dan pengisian kuesionerelihara diri kesehatan gigi diperoleh informasi sebagai berikut, sebanyak 60% ibu ibu memiliki pengetahuan yang sedang dan 30 % ibu ibu memiliki pengetahuanelihara diri kesehatan gigi yang baik. Sejumlah 70% memiliki jumlah karies dalam kategori tinggi dan 30% memiliki jumlah karies yang sedang. Berdasarkan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuanelihara diri kesehatan gigi dan jumlah karies pada Ibu Ibu PKK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana gambaran tingkat pengetahuanelihara diri kesehatan gigi dan jumlah karies pada Ibu-Ibu PKK di Padukuhan Mulusan, Desa Mulusan, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran tingkat pengetahuanelihara diri kesehatan gigi dan jumlah karies pada Ibu-Ibu PKK di Padukuhan Mulusan, Desa Mulusan, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan pelihara diri kesehatan gigi Ibu-Ibu PKK berdasarkan usia.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan pelihara diri kesehatan gigi Ibu-Ibu PKK berdasarkan pendidikan.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan pelihara diri kesehatan gigi Ibu-Ibu PKK berdasarkan pekerjaan.
- d. Diketuainya jumlah karies gigi pada Ibu-Ibu PKK berdasarkan usia
- e. Diketuainya tingkat pengetahuan pelihara diri kesehatan gigi pada Ibu Ibu PKK Padukuhan Mulusan
- f. Diketuainya jumlah karies pada Ibu Ibu PKK Padukuhan Mulusan

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini terbatas pada pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya promotif yaitu mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dengan tingkat pengetahuan pelihara diri kesehatan gigi dan jumlah karies pada Ibu-Ibu PKK di Padukuhan Mulusan, Desa Mulusan, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan keilmuan yaitu ilmu kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang

gambaran tingkat pengetahuanelihara diri kesehatan gigi dan jumlah karies pada Ibu-Ibu PKK Padukuhan Mulusan, Desa Mulusan, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan untuk menambah daftar kepustakaan baru berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuanelihara diri kesehatan gigi dan jumlah karies pada Ibu-Ibu PKK Padukuhan Mulusan, Desa Mulusan, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul.

b. Bagi Ibu-Ibu PKK Padukuhan Mulusan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan acuan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut terutama tentang tingkat pengetahuanelihara diri kesehatan gigi dan jumlah karies pada Ibu-Ibu PKK.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis sebelumnya dilakukan oleh :

Yulianawati (2018) dengan judul “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Jumlah Karies Pada Anak Sekolah Dasar”. Persamaannya yaitu meneliti tentang tingkat pengetahuan pelihara diri kesehatan gigi dan mulut. Perbedaannya yaitu pada responden penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.

Yunita (2017) dengan judul “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Pelihara Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status OHI-S pada Remaja Karang Taruna”. Persamaannya yaitu meneliti tentang tingkat pengetahuan pelihara kesehatan gigi. Perbedaannya yaitu pada variabel penelitian, responden penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

Setyabudi (2018) dengan judul “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi dengan Jumlah Karies Gigi Pada Anak Usia Prasekolah”. Hasilnya yaitu jumlah karies sedikit sebanyak 33,3% responden berusia 5 tahun dan jumlah karies pada usia 4 tahun sebanyak 13,3%. Persamaannya yaitu meneliti tentang jumlah karies, perbedaannya pada responden penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian